

Toleransi; Elixir Sosial yang Padat Syarat

Wawaysadhya

^{1,2,3} Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Email: sadhyawaway@walisongo.ac.id

Abstrak

Toleransi adalah konsep yang absurd namun efektif secara faktual di Indonesia. Dikatakan absurd karena toleransi tidak memiliki satu landasan yang reliabel sebagai pegangan sebagai sebuah diskursus. Hal yang paling unik ketika mencari tahu tentang perkembangan toleransi di Indonesia terletak pada cara pandang orang Indonesia terhadap toleransi itu sendiri. Definisi toleransi sendiri cenderung mengarah kepada persoalan kemampuan personal seorang manusia. Ada dua definisi umum mengenai toleransi, yang pertama, toleransi adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bersabar, menahan diri, atau memikul sesuatu yang berasal dari luar diri atau tubuhnya. Kemudian, toleransi juga bisa dipahami sebagai sebuah sikap yang mampu menerima pandangan dan keyakinan yang berbeda dari si subjek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial. Penelitian ini adalah penelitian social humaniora yang menggunakan metode Grounded Theory methodology yang merupakan metodologi dasar dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif secara sistematis dan mendasar. Penelitian ini menemukan bahwa jika menukil kepada apa yang telah disampaikan oleh Hatta dan Cak Nur, menaati persyaratan dan menyepakatinya dengan teguh adalah satu-satunya cara untuk merealisasikan kehidupan yang toleran. Dengan demikian, maka hal toleran ini tidak akan bisa dilakukan secara satu arah. Jadi, persoalan mayoritas terhadap minoritas, persoalan yang kaya terhadap yang miskin, yang berkulit putih terhadap yang berkulit hitam, yang non marjinal terhadap yang marjinal, dan mungkin yang beriman terhadap yang tidak beriman haruslah sesegera mungkin ditinggalkan.

Kata Kunci: Toleransi, Sosial, Indonesia

Abstract

Tolerance is an absurd but factually effective concept in Indonesia. It is said to be absurd because tolerance does not have a reliable basis as a handle as a discourse. The most unique thing when finding out about the development of tolerance in Indonesia lies in the Indonesian people's perspective on tolerance itself. The definition of tolerance itself tends to lead to the problem of a human's personal ability. There are two general definitions of tolerance, first, tolerance is something related to a person's ability to be patient, restrain himself, or endure something that comes from outside himself or his body. Then, tolerance can also be understood as an attitude that is able to accept different views and beliefs from the subject. This study uses social research methods. This research is a social humanities research that uses the Grounded Theory Methodology which is the basic methodology in qualitative research to develop theory through systematic and fundamental qualitative research. This research finds that if referring to what Hatta and Cak Nur have conveyed, obeying the requirements and agreeing to them firmly is the only way to realize a tolerant life. Thus, this tolerant thing will not be done in one direction. So, the problem of the majority against the minority, the problem of the rich against the poor, the white against the black, the non-marginal against the marginalized, and perhaps the believers against the non-believers must be abandoned as soon as possible.

Keywords: *Tolerance, Social, Indonesia*

PENDAHULUAN

Toleransi adalah konsep yang absurd namun efektif secara faktual di Indonesia. Dikatakan absurd karena toleransi tidak memiliki satu landasan yang reliabel sebagai pegangan sebagai sebuah diskursus. Begitu juga, cerita mengenai toleransi selalu menginduk pada tema-tema yang berjarak dari defenisi orisinil dari terminologinya. Sementara itu, isu toleransi adalah salah satu persoalan yang sensitif di Indonesia. Secara efektif, isu toleransi mampu mengubah wajah dari sebuah wilayah, kelompok, atau bahkan individual; dari yang sebelumnya dianggap buruk kemudian berubah menjadi baik atau sebaliknya. Toleransi benar-benar

memiliki penjelasan yang sangat panjang di dalam kandungan-kandungannya, namun dari lahir tidak bisa menampakkan apapun secara jelas. Sebagian orang memahami toleransi dengan sangat khusyuk namun sekaligus tidak mengenalnya. Mungkin, jika kita bayangkan dalam bentuk yang lebih visualistik, toleransi ini seperti angin; sesuatu yang hanya bisa dikenal ketika berhembus, dihembuskan, atau terhembus oleh sesuatu. Namun, jika toleransi ini diam entah di dalam sebuah tempat atau memang tidak bergerak, maka tidak ada satupun yang mengetahuinya.

Hal yang paling unik ketika mencari tahu tentang perkembangan toleransi di Indonesia terletak pada cara pandang orang Indonesia terhadap toleransi itu sendiri. Meyakini tidak sedikit pihak akademisi yang menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mencoba menyimpulkan tentang makna toleransi bagi orang Indonesia. Sebagai sumber, banyak sekali artikel ilmiah, artikel lepas, esai, opini, bahkan buku yang telah membahas mengenai toleransi. Keunikan bertambah ketika menemukan fakta bahwa tulisan-tulisan yang tersebar tersebut mengusulkan solusi-solusi terhadap persoalan toleransi di Indonesia. Ada beberapa tulisan yang juga menunjukkan bahwa kesalahan mengenai fokus dari orang Indonesia ketika masuk dalam pembahasan toleransi. Namun, di ujung tulisan-tulisan ini pun pada akhirnya ditampilkan juga secara tendensius kaitan antara toleransi dan isu turunan utamanya bermuara ke tempat yang sama, yaitu agama.

Pandangan-pandangan di atas, dan model perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat mengundang hadirnya banyak pertanyaan. “Apakah toleransi itu selalu tentang agama?”, “Apakah toleransi itu berkaitan dengan tindakan diskriminatif?”, “Apakah toleransi itu memang bertentangan dengan pemahaman yang ekstrem?” dan “Apakah toleransi itu benar-benar bersifat mungkin untuk dilaksanakan?” Atau lebih sederhana lagi, “Apa sebetulnya toleransi itu?”.

METODE

Grounded Theory methodology lahir sebagai reaksi dari berbagai kelemahan penelitian kualitatif. Glasser dan Strauss (1967) mengemukakan pendekatan baru dalam penelitian kualitatif. Sejak awal pendekatan ini memegang prinsip bahwa data merupakan sumber teori dan teori berdasarkan data. Grounded Theory methodology adalah suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendasar. Teori dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan Grounded Theory methodology, peneliti akan dapat menjawab pertanyaan: Bagaimanakah orang membangun teori secara induktif tentang suatu fenomena yang tampak dan data yang didapat dari lapangan dalam setting sehari-hari? Dengan kata lain, kerangka dasar yang ada jangan menggiring dan mematok peneliti, sehingga itulah yang benar.

Langkah-langkah pengembangan Grounded Theory methodology sebagai berikut:

1. Perumusan masalah
2. Mendeteksi fenomena lapangan
3. Penurunan/penyusunan konsep teori
4. Pengembangan teori
5. Rekonstruksi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rupa Toleransi Dalam Klaim Aksiologisnya

Manusia membutuhkan dasar-dasar identitas untuk dapat mengenali sesuatu atau seseorang. Ada bentuk yang harus diketahui, dimengerti atau telah mendapatkan legitimasi dalam anggapan tentang hal pada sesuatu atau seseorang itu. Jika pengetahuan, pengertian atau anggapan tersebut tidak tepat maka pengenalan tidak akan terjadi. Sebagai simulasi, seorang supir travel yang ditugaskan untuk menjemput seorang tamu di bandara untuk pertama kalinya, bisa saja berujung membawa penumpang yang salah. Hal ini terjadi jika si supir tidak dibekali pengetahuan yang cukup mengenai profil dari tamu yang akan dijemputnya. Bahwa, bisa jadi hal ini akan terbantu dengan membawa papan atau kertas yang bertuliskan nama dari tamu. Akan tetapi tentu saja hal ini sangat riskan jika kemudian si supir sama sekali tidak memiliki konsep atau gagasan tentang bentuk dari sang tamu. Mempercayakan nasibnya kepada kejujuran orang-orang yang jumlahnya ratusan atau bahkan ribuan di bandara hanyalah perbuatan yang sangat sia-sia. Atau barangkali bisa juga disebut tindakan yang terlalu acuh terhadap pentingnya penjemputan tersebut. Mungkin akan ada yang menjawab bahwa kemajuan teknologi bisa mengatasi hal ini dengan instan. Namun dengan tidak sedikitnya

kisah-kisah mengenai penumpang yang salah menaiki transportasi online maupun sopir transportasi online yang salah mengangkut penumpang, membuat klaim mengenai teknologi yang mampu mengatasi segala permasalahan teknis menjadi tidak sepenuhnya benar.

Terhadap toleransi pun bisa dibayangkan juga demikian, namun tentu saja dalam skala yang berbeda. Setiap orang yang berbicara, menilai dan bahkan mengeksekusi langkah tertentu atas nama toleransi seharusnya memiliki pemahaman yang solid terhadap toleransi terlebih dahulu. Pernyataan ini mengandaikan bahwa setiap orang seharusnya dapat menunjuk dengan jelas manakah rupa dari toleransi. Kalaupun terjadi kesalahan dalam menjelaskan secara mendetail, atau terdapat kesalahan terhadap model-model yang memang disabotase, maka hal itu bisa dimaafkan. Namun akan menjadi persoalan jika rupa toleransi ini ternyata tidak dikenal dengan baik oleh orang. Atau jika toleransi hanya dikenal dalam persona- persona yang dikampanyekan oleh sumber yang tidak pula jelas. Jika, kondisi terakhir ini yang terjadi dan mendominasi, maka klaim atas persoalan-persoalan yang ditenggarai sebagai efek dari idea toleransi mesti dianulir. Solusi secara konseptual secara temporal adalah dengan mengadakan proyek-proyek kecil yang menunjukkan identitas toleransi. Jika, kita kembali kepada simulasi supir menjemput tamu tadi, maka selain dari ciri fisik yang utama, informasi- informasi minor mengenai si tamu harus diberikan, walaupun tidak bersifat keseluruhan. Sebut saja, mengenai kebiasaan yang menjadi ciri khas si tamu, cara berpakaian, atau level sosialnya.

Bagi toleransi, informasi-informasi minor yang dibutuhkan harus pula dilekatkan kepada segala hal yang mengandung asas manfaat secara langsung. Proyek-proyek kecil yang toleran sebetulnya telah dilakukan namun tidak digabungkan dengan baik. Seperti pembagian sembako di salah satu Vihara yang langsung menghapus beberapa sumber persoalan intoleran, seperti penghapusan soal ras, golongan, agama, dan bahkan suku. Begitu juga dengan kolaborasi yang diadakan dengan panitia kurban mengenai distribusi daging hewan yang diselenggarakan bersamaan dengan udhiah. Pemeriksaan mata gratis yang bekerjasama dengan institusi gereja, atau kegiatan yang lebih global seperti pengiriman TNI sebagai Pasuka Penjaga Perdamaian PBB ke daerah-daerah konflik dan berbagai proyek- proyek sosial serupa lainnya. Semua kegiatan ini tidak menerima respon negatif yang massif dikarenakan sisi manfaat yang mendominasi. Segala perbedaan yang selama ini selalu dilekatkan sebagai ujung pangkal konflik dan permasalahan yang diindikasikan dengan ketiadaan toleransi, melebur menjadi satu dan semua orang seketika memiliki kepentingan yang sama. Dengan demikian, wajah toleransi sebetulnya telah ada, dikembangkan dan bahkan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Akan tetapi, mengapa dalam beberapa persoalan lainnya sikap yang diklaim sebagai sesuatu yang intoleran masih tetap mudah ditemukan? Untuk menjawab pertanyaan ini, kejelasan mengenai defenisi toleransi memang harus diikuti dan dibahas secara seksama. Begitu pula, kejadian-kejadian yang memuat secara inheren dimensi intoleran dalam bentuk dan dimensi yang berbeda.

Definisi toleransi sendiri cenderung mengarah kepada persoalan kemampuan personal seorang manusia. Setelah menelisik beberapa kamus yang dianggap bisa dipercaya seperti cambridge dictionary, merriam-webster, lexico (oxford) dan beberapa sumber lainnya, ditemukanlah dua rangkaian tawaran defenisi atas toleransi. Yang pertama, toleransi adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bersabar, menahan diri, atau memikul sesuatu yang berasal dari luar diri atau tubuhnya. Toleransi dalam kelompok pengertian pertama ini dipakai juga dalam persoalan kemampuan fisik seorang pasien dalam menerima asupan obat. Dengan demikian maka toleransi dalam bentuk ini benar-benar merujuk kepada person dalam artian sesuatu yang bersifat individualistik. Kemudian, toleransi juga bisa dipahami sebagai sebuah sikap yang mampu menerima pandangan dan keyakinan yang berbeda dari si subjek. Toleransi dalam kelompok ke dua inilah yang banyak berpolemik dalam kehidupan sosial manusia, khususnya di Indonesia. Agama, berdasarkan pengertian toleransi kelompok ke dua ini mau tidak mau menempati posisi khusus, mengingat urgensitas agama bagi Bangsa Indonesia.

Untuk mulai membedah mengenai jenis-jenis klaim atas toleransi, pandangan Michael Novak mengenai keyakinan-keyakinan adalah hal yang cukup menarik sebagai pembuka. Bagi Novak, keyakinan-keyakinan yang pernah teguh namun kemudian runtuh disebabkan terbukanya wawasan baru adalah sesuatu yang dibangun secara struktural. Hal ini seperti halnya keyakinan bangsa Amerika di era 50-an terdapat identitas sosial yang diwarisi secara struktural mengenai betapa hebatnya Bangsa Amerika dan mengenai kelas mana yang memiliki kontribusi terbesar. Singkatnya, struktur sosial Amerika dalam benak kaum muda pada tahun 50-an diwariskan dengan sangat apik dan menyisihkan peran kelompok-kelompok kulit berwarna kelas menengah ke bawah.

Uniknya, persoalan kelas sosial Amerika di era itu bahkan hingga sebelum sekarang tidak pernah benar-benar menemui tantangan rumit. Akan tetapi dimulai pada tahun 1964 ke atas, warga Amerika mulai mengunjungi beberapa tempat yang termarginalkan secara sosial maupun politik. Tempat-tempat ini kemudian membuka mata warga Amerika mengenai kehidupan alternatif dalam bentuk yang belum pernah mereka bayangkan. Terutama mengenai nilai keberadaban yang ditemukan dalam bentuk baru dan dirasa lebih baik dari sebelumnya (Novak, 2018).

Perubahan keyakinan yang dialami oleh orang-orang muda Amerika pada tahun 1960-an tersebut adalah sebuah sikap toleran bagi mereka. Skema toleransi ini berawal dari kondisi yang semula terdapat struktur sosial yang ditelurkan oleh otoritas mengenai identitas sosial orang Amerika sebagai yang paling unggul di dunia. Identitas yang sekaligus menyematkan nilai tertentu pada golongan-golongan masyarakat pada kelas tertentu juga. Toleransi dalam dimensi ini berarti membuka diri terhadap adanya kondisi-kondisi yang baru. Bahwa kelompok muda Amerika (di tahun 1964) ini mampu memproses dengan baik sesuatu yang berasal dari luar struktur sosial mereka, dan kemudian dengan terbuka mampu menerima sebuah struktur baru yang jelas berbeda dengan pengenalan mereka.

Contoh selanjutnya adalah ulasan singkat yang disampaikan oleh Asghar Ali Engineer tentang wajah toleransi yang cukup keruh di Indonesia. Engineer memulai tulisannya dengan menyatakan bahwa perubahan bermula ketika hak politik kewargaan kembali kepada masyarakat Indonesia. Kondisi ini memicu setiap kelompok, terutama kelompok mayoritas merasa bahwa sudah saatnya Islam bangkit di Indonesia. Engineer membandingkan antara kondisi umat Islam dan Kristen di Indonesia dengan kondisi umat Hindu dan umat Islam di India. Pola konflik yang terjadi hampir bisa dikatakan sama yaitu mengenai kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas utama. Sementara itu kondisi umat Islam dan Hindu bisa dikatakan tidak ada persoalan yang besar. Pernyataan ini tampaknya untuk menegaskan bahwa pertentangan antar keyakinan atau agama tertentu bukanlah sesuatu yang bersifat asialih. Namun poin menarik yang disampaikan oleh Engineer adalah mengenai jargon kebangkitan Islam yang dikumandangkan oleh beberapa kelompok sebetulnya memiliki efek positif, salah satu efek tidak langsungnya adalah Indonesia memiliki seorang Presiden perempuan yang beragama Islam (Engineer, 2004).

Kasus yang diungkapkan oleh Engineer pada dasarnya merupakan salah satu posisi paling rumit di dalam kancan toleransi, meskipun tidak bersifat representatif. Toleransi sebagaimana yang dicatat oleh Engineer didominasi oleh parsialitas dalam setiap kasusnya. Bukan hanya karena terpisah waktu, jarak dan ruang saja namun memang memiliki dimensi yang tidak sama. Bagi rakyat India, toleransi adalah tentang bagaimana menerima kondisi umat Islam termasuk di dalamnya peribadatan dan barangkali mengenai hukum syariat. Sementara itu bagi umat Islam, toleransi justru berkenaan tentang kondisi orang-orang non-muslim. Begitu pula, sesuatu yang bagi Engineer merupakan prestasi umat Islam di Indonesia, yaitu menjadi Presiden perempuan pertama dari kalangan Muslim, bukanlah sesuatu yang mendukung kondisi toleran atau bahkan tidak dianggap kemenangan umat Islam di Indonesia. Titik-titik penting dari toleransi benar-benar luas, bercabang, berkembang dan mengalami pembacaan yang bisa saja menjadi sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain, dan antara satu dominasi dengan dominasi yang lain.

Sebagai contoh terakhir, kasus yang disampaikan oleh Muhammad Yunus, peraih penghargaan Nobel Perdamaian tahun 2006 mengenai toleransi juga cukup mendasar. Yunus mengungkapkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap "si miskin" di Bangladesh, tepatnya di desa Jobra. Bantuan-bantuan Internasional yang digelontorkan lebih banyak menasar para petani marjinal dan pemilik lahan. Sementara itu, penduduk yang lebih miskin dari dua kelompok masyarakat tadi sebetulnya jauh lebih banyak. Secara birokratis, pengelompokan masyarakat miskin tidak pernah dilakukan. Jadi, secara langsung pemilihan kelompok orang miskin didasarkan kepada mereka yang memiliki pekerjaan paling marjinal dalam menghasilkan uang. Sementara itu di Bangladesh sendiri kelompok-kelompok potensial miskin lainnya sangat banyak, seperti pengangguran, penduduk buta huruf, tunakisma (buruh tani bagi hasil) dan tunawisma. Begitu juga orang miskin juga bisa diidentifikasi dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan tahunan, ketidakmampuan memiliki properti yang layak, tidak mampu mendapatkan pendidikan yang layak, dan ada juga yang menganggap kemiskinan lekat dengan gizi buruk (Yunus, 2008: 41-42).

Yunus menunjukkan mengenai adanya sejenis diskriminasi dalam usaha distribusi bantuan kepada masyarakat pedesaan di Bangladesh. Pembahasan Yunus berkuat pada persoalan siapa yang pantas disebut

miskin sebenarnya. Untuk memudahkan dan mendapatkan pengertian tentang orang miskin, Yunus kemudian melakukan klasterisasi kemiskinan menjadi tiga kelompok utama. Terlepas dari hal ini, maka usaha yang Yunus lakukan dengan menetapkan kelompok orang miskin dan kemudian mendirikan Grameen Bank bagi orang miskin dipandang sebuah tindakan toleransi yang signifikan. Sebuah usaha yang kemudian diapresiasi oleh beberapa lembaga pemberi penghargaan di bidang kemanusiaan, terkhusus penghargaan nobel perdamaian. Dalam persoalan kemiskinan di Bangladesh, ternyata jenis keyakinan dan jenis kelas sosial (marjinal atau non-marjinal) bukanlah persoalan yang penting. Dalam setiap dimensinya, dengan demikian toleransi berada dalam naungan nilai yang berbeda-beda.

Tiga kelompok masalah yang disampaikan oleh para tokoh ini tentu saja tidak akan sempurna sebagai ukuran. Akan tetapi, tiga persoalan ini merupakan akar-akar problematis dalam persoalan toleransi. Atau bisa juga dikatakan sebagai klaim-klaim yang diajukan mengenai makna dari toleransi. Barangkali, sebagaimana yang dicatat dan disimpulkan oleh Deliar Noer, Mohammad Hatta adalah tokoh yang lengkap dalam persoalan toleransi, khususnya di Indonesia. Jika, aspek keyakinan (agama), kelas sosial dan persoalan identitas yang klasterik dalam kelompok masyarakat adalah aspek yang mungkin untuk ditinjau sebagai persoalan toleransi, maka Hatta mempraktikkan sesuatu yang lebih luas. Deliar Noer menuliskan bahwa Hatta adalah tokoh yang tidak pernah mempertanyakan mengenai alasan seseorang beriman. Hatta menolak paham komunisme dan fasisme dikarenakan ketidakhadiran toleransi dalam kedua paham tersebut. Hatta juga selalu mengingatkan pentingnya untuk menjaga alam dan lingkungan karena kesadarannya mengenai hidup setiap manusia yang hanyalah sementara. Dan perilaku toleran lain yang ditunjukkan oleh Hatta adalah ketika menolak usulan dari anggota PPKI untuk memasukkan wilayah Semenanjung Malaya, Kalimantan Utara dan Timor-timor sebagai wilayah Indonesia, kecuali rakyat yang berada di sana yang memiliki kemauan untuk bergabung. Begitu juga, Hatta hingga saat ini masih tetap dipuji dan sekaligus dicerca mengenai keterlibatannya sebagai salah satu pengusul utama dalam penghapusan tujuh kata yang fenomenal dari pembukaan UUD 1945 (Noer, 2017: 140-144). Hatta melalui cuplikan yang dimunculkan oleh Deliar Noer, memandang bahwa hal religius bersifat personal, hal kebangsaan bersifat komunal dan persoalan kawasan adalah keputusan individual yang berdaulat. Dalam keabsenan definisi yang mumpuni dan reliabel atas toleransi, sikap yang ditunjukkan dalam laku kebangsaan, keagamaan dan kedaulatan oleh Hatta di atas mampu menjadi pijakan awal dan landasan mendasar. Setidaknya untuk memantik pijar positif, bahwa dalam kegelapan defenitifnya toleransi adalah hal yang mungkin untuk ditunaikan.

B. Toleransi; Obat Kekosongan Aturan Sosial Manusia

Penulis sengaja mengutip salah satu ayat dari al-Quran sebagai pembuka tulisan ini. Bukan untuk menunjukkan bawa persoalan agama adalah problematika inti dalam toleransi. Akan tetapi, hanya untuk sekedar mengingatkan bahwa toleransi dalam pemaknaan paling umumnya bukanlah sesuatu yang baru. Jika al-Quran dipandang sebagai kitab yang telah berumur 1500 tahun, maka nature dari toleransi berarti telah berumur selama itu. Belum lagi, jika merujuk kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-Quran adalah kitab yang mencakupi kitab-kitab suci yang datang sebelumnya, maka berarti ide mengenai toleransi bahkan telah berumur lebih dari 15 abad. Pertanyaannya adalah mengapa praktik toleran masih tidak bisa dilakukan hingga hari ini?

Sebenarnya, virus Covid-19 yang sedang menyerang keberadaan umat manusia pada tahun 2020 ini telah berhasil membuka paksa topeng toleransi manusia. Di satu sisi, wabah ini secara efektif menunjukkan betapa manusia sebetulnya rentan untuk bermasalah dengan manusia lainnya. Di sisi lain wabah ini juga menampakkan bagaimana sebetulnya manusia juga bisa menerima kondisi baru yang menyelesaikan kondisi yang telah dianggap mapan selama ratusan tahun, terutama dalam cara berkeyakinan. Harusnya, hal ini mampu mendekatkan manusia kepada gagasan toleransi yang lebih baik. Namun, perkembangan aktivitas sosial di Amerika menunjukkan hal berbeda. Gelombang demonstrasi terjadi tepat setelah George Floyd, seorang warga berkulit hitam meregang nyawa di tangan perwira polisi Amerika. Floyd kehilangan hal paling substansial dari manusia, yaitu kesempatan untuk tetap hidup. Persis seperti kejadian yang menimpa Eugene Williams pada tahun 1919 yang secara mengenaskan tenggelam setelah dilempar batu oleh seorang warga berkulit putih (Barrett, 2020).

Usaha untuk melandaikan persoalan toleransi yang telah memuncak ini hanya bisa dilakukan dengan memperkenalkan ulang mengenai adanya perbedaan nilai dan perbedaan makna atas proyek sosial yang akan dilaksanakan. Toleransi, memang dikembangkan dengan menolak anggapan-anggapan adanya perbedaan

dalam kehidupan manusia. Singkatnya, perbedaan yang dirasakan secara empirik kemudian dipreskripsikan sebagai ilusi sosial. Sebuah sikap antisipatif yang masih dipertanyakan efisiensinya dalam mengekang makna toleransi ke bentuk solidnya. Plurasisme, barangkali memang menjadi jawaban cukup efektif menjadi tonggak utama bagi kehidupan bangsa yang toleran. Nurcholish Madjid menuliskan bahwa perbedaan-perbedaan, khususnya yang bersifat politis merupakan sebuah kemutlakan dan hal itu harus diterima. Ada keharusan untuk membagi respek dan membagi rasa percaya antara satu individu dengan individu lainnya, begitu pula antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Logika utama di dalam menjalankan fungsi sosial secara bersama adalah dengan menerima syarat-syarat yang disepakati. Atau dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut, "partial functioning of ideas" yang memungkinkan terjadinya sebuah usaha yang demokratis (Madjid, 2004: 98-99).

Pandangan yang disampaikan oleh Cak Nur menunjukkan poin paling penting di dalam toleransi. Bahwa untuk mendapatkan sebuah kehidupan sosial yang seimbang, diperlukan keinginan untuk menaati seluruh persyaratan yang diberikan dan harus diafirmasi secara bersama. Kesepakatan yang dimaksud bukanlah sesuatu yang muncul sebelum sebuah regulasi dibahas akan tetapi dalam bentuk yang baru yaitu ketika persyaratan itu telah diterima. Atau di dalam bahasa lainnya, proyek toleransi ini adalah sesuatu yang sarat dengan persyaratan dan hal ini harus disepakati. Dengan demikian, maka kesepakatan itu berkaitan dengan adanya persyaratan-persyaratan dan juga tentang persyaratan-persyaratan tersebut. Bahwa toleransi bukan hanya tentang bagaimana menyepakati perbedaan-perbedaan yang ada namun juga menyepakati bahwa perbedaan itu tidak akan pernah hilang. Satu-satunya jenis kesatuan yang mungkin adalah di dalam cara untuk mencapai tujuan.

Kembali kepada kondisi pandemik yang sedang dirasakan ini, bentuk toleran muncul secara konkrit dalam aspek-aspek praktisnya. Nilai-nilai kemapanan yang biasanya menjadi sumber pertikaian ditoleransi seluruh lapisan masyarakat melalui satu alur komando nasional. Masyarakat secara menyeluruh bisa dikatakan menyadari setiap informasi, progres dan tawaran-tawaran solusi dari jalur instruktif ini. Keimanan di dalam keyakinan beragama juga ikut mengalami pergeseran nilai sehingga menjadi lebih rigid, praktis dan lebih bermanfaat bagi manusia dan lingkungan hidupnya. Begitu pula pola interaksi intim antar personal menjadi pilihan yang ke sekian setelah keyakinan baru dalam bentuk distansi sosial. Belum lagi dalam hal-hal lain, seperti kepekaan atas protokoler kebersihan, berbelanja, bekerja, dan bahkan beribadah sebagai kesadaran yang baru. Proyek bersama yang dijalankan oleh masyarakat ini secara sukses dilaksanakan. Rumusan mengenai toleransi juga memutlakkan hal yang telah dibangun oleh kondisi wabah Covid-19 ini. Persoalannya bukan tentang keyakinan, identitas sosial, rasisme, atau persoalan marjinal dan non-marjinal. Persoalannya itu terdapat pada pertanyaan mengenai nilai dari toleransi yang dipahami oleh manusia. Apakah manusia memang merasa bahwa dengan bertoleransi maka kehidupannya menjadi lebih baik? Atau apakah dengan tidak bertoleransi maka kehidupannya menjadi lebih buruk? Toleransi hanya akan berhasil jika jawaban atas dua pertanyaan pokok di atas bersifat afirmatif. Namun memang sejauh ini, jawaban yang diberikan atas pertanyaan di atas sama sekali tidak afirmatis. Toleransi dianggap justru hanya akan membuka satu pintu besar kerugian bagi kelompok masyarakat tertentu. Toleransi jika dilakukan selalu memunculkan tergerusnya identitas bagi yang mempraktikkan toleransi tersebut. Dengan kata lain, toleransi dalam pikiran banyak orang hanya akan mengguncang nilai-nilai yang lama namun tidak bisa menghadirkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Maka, toleransi kemudian selalu gagal mengambil peran di tengah-tengah masyarakat.

Lalu bagaimana? Jika menukil kepada apa yang telah disampaikan oleh Hatta dan Cak Nur dalam beberapa alinea sebelum ini, menaati persyaratan dan menyepakatinya dengan teguh adalah satu-satunya cara untuk merealisasikan kehidupan yang toleran. Dengan demikian, maka hal toleran ini tidak akan bisa dilakukan secara satu arah. Jadi, persoalan mayoritas terhadap minoritas, persoalan yang kaya terhadap yang miskin, yang berkulit putih terhadap yang berkulit hitam, yang non marjinal terhadap yang marjinal, dan mungkin yang beriman terhadap yang tidak beriman haruslah sesegera mungkin ditinggalkan. Toleransi model jadul seperti ini terbukti tidak efektif dan hanya menciptakan kerumunan baru di dalam society. Penyebaran tanggung jawab secara bersama seperti yang terjadi di masa pandemi ini adalah satu-satunya cara. Sebagai simulasi sederhana, ketika ada dua orang yang sama namun berasal dari kelas sosial yang berbeda dan keduanya ingin berbelanja di salah satu swalayan, maka keduanya hanya diperbolehkan masuk ke dalam toko jika mengenakan masker dengan benar. Orang yang tidak menggunakan masker dengan benar, maka dia kehilangan secara langsung haknya untuk berbelanja tanpa ada kaitan dengan jenis pakaiannya, jenis

kendaraan, dan potensi orang tersebut akan membelanjakan uang. Regulasi mengenai protokoler yang diakui oleh semua orang dan memberikan kesadaran kepada setiap orang, atau setidaknya bisa membuat penolakan mengenai standar itu menjadi sangat minim.

Syarat-syarat yang diberikan kepada toleransi baik sebagai piranti rasional maupun sebagai aktivitas harus disadari sebagai pekerjaan bersama. Mungkin terdengar klise, namun jika toleransi harus berada di bawah pemegangan otoritas tertentu, maka persoalannya bukan tentang status atau hal-hal jadul di atas. Akan tetapi lebih kepada potensi penyalahgunaan wewenang yang kuat terhadap yang lemah. Franz Magnis-Suseno di dalam salah satu kolomnya mengungkapkan bahwa jika pun ada yang bisa dipelajari dari Hatta, maka jawabannya terdapat pada nilai solidaritas yang harus terus diperjuangkan. Magnis-Suseno menuliskan bahwa indikator solidaritas itu akan tampak dalam bagaimana perlakuan terhadap yang lemah (Magnis-Suseno, 2017: 149-150).

SIMPULAN

Penulis sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Romo Franz, namun dengan sedikit perubahan yang semoga saja berarti. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa toleransi tidak akan bekerja jika satu pihak selalu diminta untuk memahami dan dalam hal praktisnya menyediakan kebutuhan pihak lain. Kasus yang paling banyak dalam model interaksi ini adalah antara kelompok mayoritas dan minoritas. Namun, di saat yang sama kita juga menyaksikan dengan sangat vivid bagaimana hal ini tidak pernah juga menyelesaikan persoalan. Penyebab utama dari kegagalan ini adalah karena kelompok masyarakat ditekan untuk mengakui perbedaan keyakinan sebagai contoh adalah hal yang tidak nyata. Kesalahan memang terdapat dari jenis sosialisasi ini sejenis ini, padahal secara empiris perbedaan itu memang ada dan berakar kuat.

Dalil ayat yang penulis kutip pada mula tulisan ini disampaikan pun sebetulnya menunjukkan hal tersebut. Bahwa penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan memang telah dibentuk dalam perbedaan-perbedaan yang tampak dan itu berarti nyata. Dan walaupun ada yang mendapat lebih dari yang lain, itupun memang merupakan bagian yang tak terpisahkan semenjak asali. Bahwa secara potensial seluruhnya sama dan kemudian justru melahirkan hal-hal yang berbeda, dan di dalam perbedaan itu ada yang menjadi lebih baik dari yang lain, atau ada yang lebih bernilai daripada yang lain; hal ini secara runut adalah realitas asal yang harus diakui manusia. Ketika, yang terjadi adalah tendensi untuk menolak bahwa manusia tidaklah berbeda dan dengan demikian adalah sama, maka yang muncul adalah sikap represif dan social denial. Sebagai penutup ayat tersebut, Tuhan menyampaikan firman bahwa semuanya; kesamaan yang melahirkan perbedaan bentuk dan bahkan nilai ini pada dasarnya adalah pentunjuk bagi orang-orang yang berfikir.

Perdebatan panjang, termasuk ragam penjelasan dan pendekatan yang muncul di dalam tulisan ini juga menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan asialiah dalam konsepsi dan praktik toleransi selama ini. Bahwa topeng manusia untuk menyembunyikan keragu-raguannya mengenai ide kesamaan di antara manusia ini masi begitu keras menimpa wajah toleransi. Ditambah lagi ketakutan-ketakutan yang mendasar tentang bagaimana sebuah regulasi yang tidak memihak kepada kelompok "yang dianggap lemah" juga menghantui para birokrat dan konselor. Begitu pula sosialisasi mengenai ide tentang demokrasi yang harus memperlakukan seluruh warga secara sama bahkan menjadi penyebab meletusnya revolusi atas tindakan rasis. Semuanya muncul dan menyeruak disebabkan kegagalan dalam membentuk satu keyakinan bahwa perbedaan itu nyata dan karena nyata maka harus dicarikan solusi. Bahwa perbedaan itu asialiah, dan karena asialiah maka harus dibentuk proyek sosial dengan syarat yang rigid, masif, dan tentu saja memaksa. Bahwa perbedaan itu cenderung membuat manusia untuk mengalami kerugian, maka harus dimunculkan sumber manfaat yang baru dan bisa diakui. Alih-alih dengan selalu mengampanyekan bahwa kita adalah satu, berpotensi sama, dan harus memaksa diri mengingat nature yang sama di tengah-tengah pandemi sosial yang jelas mengambil bentuk secara diskriminatif. Maka, tidak salah rasanya jika dikatakan bahwa ambillah bentukmu yang berbeda agar bisa melihat secara toleran.

Toleransi, secara tepat memang tidak akan bisa dijadikan sebuah patokan tunggal sebagaimana sebuah regulasi. Toleransi adalah obat bagi kondisi yang masih kosong dari nilai-nilai praksis kehidupan sosial manusia. Kesalahan-kesalahan yang terjadi selama ini dalam menilik toleransi adalah ketika memaksakan sesuatu yang telah menjadi kesepakatan di suatu zaman untuk mengambil rupa yang berbeda. Termasuk, pemaksaan agar diri atau kelompok diterima begitu saja sebagaimana bentuk idealnya di dalam tatanan konseptual, namun seakan melupakan keberadaan manusia yang bersama-sama di sekeliling tatanan itu. Atau

secara lebih jelas, toleransi gagal ketika orang-orang menunjuk pada identitas dirinya yang ideal secara konstitusional namun dengan mengadaikan realitas rakyat di sekeliling identitas tersebut. Maka, terdapat nilai-nilai empiris kerakyatan yang diadu dengan konsep yang memang berpotensi tunduk pada semacam ratifikasi. Toleransi adalah jembatan gantung yang berpegang teguh pada jenis, jumlah dan perilaku beban yang berjalan di atasnya. Terlebih lagi jika aturan-aturan, tata tertib dan selama macam standarisasi bagi konsep keadilan telah dirumuskan dengan sangat baik. Jembatan gantung ini benar-benar hanya akan meliuk-liuk dengan elegan sebagaimana sifat dari orang-orang yang menaikinya. Apatah lagi, jika jembatan ini berada di petak sawah-ladang dengan kondisi terlampau subur; di antara rerumputan hijaunya; di antara ragam tanamannya; dan di antara senyum menawan orang-orangnya, yang bernama Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, C. (2020, June 2). The Chicago Race Riot of 1919: How the Death of Eugene Williams Shook America. Retrieved from <https://www.historynet.com/>: <https://www.historynet.com/the-chicago-race-riot-of-1919-how-the-death-of-eugene-williams-shook-america.htm>
- Engineer, A. A. (2004). Islam Masa Kini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (2004). Indonesia Kita. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Magnis-Suseno, F. (2017). Bung Hatta dan Demokrasi. In A. Zulkifli, B. Hidayat, D. U. Maksum, & R. KPG, Hatta: Jejak Yang Melampaui Zaman (pp. 147-152). Jakarta: KPG; Majalah Tempo.
- Noer, D. (2017). Antara Ide Agama dan Kebangsaan. In A. Zulkifli, B. Hidayat, D. U. Maksum, & R. KPG, Hatta: Jejak Yang Melampaui Zaman (pp. 138-146). Jakarta: KPG; Majalah Tempo.
- Novak, M. (2018). Teologi Politik Radikal. Yogyakarta: Jalan Baru.
- Yunus, M. (2008). Bank Kaum Miskin . Depok: Marjin Kiri.